

Kesetaraan dalam Pendidikan Sebagai Praksis Responsif Gender Era Society 5.0 di Pesantren

Ach. Sayyi^{1*}, Saihul Atho' A'laul Huda², Imaniyatul Fithriyah³ dan Shahibul Muttaqien Al-Manduriy⁴

^{1,3,4}IAI Al-Khairat Pamekasan, ²Universitas KH. A. Wahab Hasbullah Jombang

*e-mail: sayyi@alkhairat.ac.id

Abstract

The presence of the era of society 5.0 has a positive impact on every individual, one of which is the creation of the widest possible employment opportunities to improve the welfare of society, including women. However, in reality, until now, there are still many women who have not been absorbed in every moment of recruitment in various institutions, both public and private institutions. This paper seeks to reveal the praxis and model of equality in education in Islamic boarding schools in gender responsiveness. This research method has a multi-site study design, namely a qualitative research design involving more than one site that has the same principles as a single case study. Data was collected through observation, interviews, and document studies. Then analyzed through data reduction, display verification data. The results showed that the implementation of education at the Al-Kautsar Lawangan Daya Pamekasan Islamic Boarding School both provided the widest opportunity for all students, including female students, to complete their education to college wherever they wanted, and not infrequently alumnus female students Islamic boarding schools who continue abroad. Gender responsiveness is implied by giving equal portions between male and female students to explore their respective live skills in the form of policies and structured learning.

Keywords: Equality, education, and gender responsiveness.

Abstrak

Hadirnya era society 5.0 memberikan dampak positif bagi setiap individu, salah satunya adalah terciptanya lapangan pekerjaan seluas-luasnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tak terkecuali kaum perempuan. Akan tetapi, pada kenyataannya sampai saat ini, masih banyak kaum perempuan yang belum terserap dalam setiap momen rekrutmen di berbagai lembaga baik Negeri maupun lembaga swasta. Tulisan ini berupaya untuk mengungkap tentang praksis dan model kesetaraan dalam pendidikan di pesantren dalam responsif gender. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara dan studi dokumen. Kemudian dianalisis melalui reduksi data, display data dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan di pesantren Al-Kautsar Lawangan Daya Pamekasan telah memberikan peluang seluas-luasnya kepada seluruh santrinya termasuk santri putri untuk menuntaskan pendidikan sampai pada perguruan tinggi dimanapun yang mereka kehendaki. Responsif gender terimplikasi dengan memberikan porsi yang sama antara santri putra dengan santri putri untuk mengeksplorasikan *live skill* masing-masing dalam bentuk kebijakan dan pembelajaran yang terstruktur.

Kata Kunci: Kesetaraan, pendidikan, dan responsif gender.

Pendahuluan

Hadirnya era society 5.0 memberikan dampak positif bagi setiap individu, salah satunya adalah terciptanya lapangan pekerjaan seluas-luasnya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tak terkecuali kaum perempuan. Akan tetapi, pada kenyataannya sampai saat ini, masih banyak kaum perempuan yang belum terserap dalam setiap momen rekrutmen di berbagai lembaga baik Negeri maupun lembaga swasta, utamanya pada lembaga pendidikan ke-Islaman. Data terakhir per Februari 2017 dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa hanya terdapat 30% pekerja perempuan di bidang industri sains, teknologi, engineering, dan matematik.¹ Sementara itu, hasil studi dari UNESCO tahun 2015, menunjukkan rendahnya tingkat partisipasi pekerja perempuan di bidang industri terutama disebabkan oleh persepsi bahwa lingkungan kerja di industri merupakan domain pekerja laki-laki, yang melibatkan pekerjaan fisik dan tidak menarik bagi pekerja perempuan.

Responsif gender merupakan salah satu isu yang terus diperbincangkan dalam dunia pendidikan. Sistem pendidikan dengan menggunakan sistem single sex classroom menjadi perhatian dalam isu ini. Sistem ini adalah sistem pendidikan yang memisahkan peserta didik berdasarkan jenis kelamin. Adanya pemisahan laki-laki dan perempuan dalam hal pembelajaran serta kegiatan-kegiatan lainnya tersebut berdasarkan beberapa alasan, di antaranya adalah alasan ajaran agama dan tradisi.

Konsep yang mengarah kepada responsif gender yang harus ada di sekolah, madrasah dan pesantren menurut para ahli di antaranya adalah keadilan dalam proses pendidikan.² *Equity in education* menjadi sangat penting karena akan membahas tentang bagaimana praksis *pendekatan* dan metode diinternalisasikan untuk menjamin sebuah proses pendidikan yang adil, moderat dan toleran yang responsif gender karena *equity* memiliki makna keadilan dalam proses pendidikan.³

Praksis *equity in education* dalam pendidikan akan menarik bila diperbincangkan pada sebuah lembaga pendidikan Islam seperti Pesantren. Di Pamekasan terdapat

¹ blokTuban.com, "Revolusi Industri 4.0: Peluang Dan Tantangan Bagi Perempuan," diakses 6 Desember 2021, <https://bloktuban.com/2018/10/21/revolusi-industri-40-peluang-dan-tantangan-bagi-perempuan/>.

² M.A. Hermawan, *Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah* (Insania, Vol. 25. No.1 Januari- Juni 2020), 31.

³ Kathleen Lynch dan John Baker, *Equality in education: An equality of condition perspective* (Equality Studies Centre, University College Dublin. 2005), 131

Ach. Sayyi, Saihul Atho' A'laul Huda, Imaniyatul Fithriyah dan Shahibul Muttaqien Al-Manduriy.

salah satu pesantren yang menurut hemat peneliti dapat dikategorikan sebagai pesantren yang responsif dalam mensejajarkan keberadaan dan kemampuan kaum perempuan dengan kaum laki-laki dalam dunia pendidikan, yaitu pesantren Al-Kautsar Lawangan Daya Pamekasan. Pesantren ini memiliki keunikan tersendiri di dalam mengelola pendidikan. Pesantren ini adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang menarik ditelaah dalam aspek *equity in education berbasis responsive gender*, terlebih lagi *equity in education* merupakan dimensi pendidikan multikultural yang melekat pada pesantren tersebut.⁴

Konsep *equity in education* sebagai sebuah model dan merupakan praksis responsive gender dalam pendidikan dalam penelitian ini adalah *equity* dalam makna proses yaitu bagaimana sebuah pesantren dalam proses pendidikannya baik di kelas dan juga di luar kelas tidak melakukan tindak ketidakadilan dan diskriminasi dalam konteks gender, kemudian kesenjangan sosial dan perlakuan terhadap disabilitas. Secara khusus bagaimana seorang guru melakukan proses pembelajaran dengan pendekatan dan strategi yang adil dalam konteks diversitas.

Diversitas santri di pesantren kadang tidak diperlakukan secara adil bahkan diskriminatif. Hasil laporan penelitian Sumaryani 2018 menyatakan bahwa keadilan dalam konteks gender di pesantren belum optimal, faktor kultur perempuan tidak dapat berperan dalam *sector public* sehingga perempuan di pesantren tidak memiliki pengalaman mengikuti kegiatan di luar pesantren.⁵ Untuk menciptakan pola pembelajaran yang responsif terhadap gender memang membutuhkan dukungan dari seluruh pihak terutama tokoh sentral pesantren. Wawasan dan pemahaman terhadap isu ini menjadi sangat urgen. Untuk menciptakan *equity pedagogy* yang responsif gender seharusnya dapat dilakukan dengan implementasi *collaborative learning* yang tidak menggabungkan peran aktif laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran⁶ walaupun pemisahan kelas laki-laki dan perempuan bukan termasuk dalam kategori

⁴ Baca Bank James dan Cherry A. Mc Gee (ed). *Handbook of researchon Multicultural Education*. San Francisco: Jossey Bas, 1993

⁵ Sumaryani, Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren (Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 02. No 2. Des 2018), 211.

⁶ Dini Damayanti & Fitria Rismaningtyas, Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender (Jurnal Analisa Sosiologi Januari 2021, 10 (Edisi Khusus Sosiologi Perkotaan):60

diskriminasi gender⁷. Isu kesetaraan gender disebutkan oleh harian Media Indonesia bahwa Indonesia berada pada posisi 103 dari 162 negara, nomor tiga terendah di Asean. Data lain mengenai isu ini adalah Indeks Pembangunan Gender (IPG) pada tahun 2018 yang lalu berada di angka 90,99.⁸ Isu ini menjadi menarik untuk diangkat dalam sebuah penelitian.

Kajian akademis dan penelitian tentang *equity in education* yang pernah dilakukan yang penulis temukan antara lain adalah Luciana Castelli, berjudul *Equity in education; a general overview* hasil penelitian ini disampaikan pada *internasional conference* bertemakan pendidikan psikologi (ICEEPSY 2012) di *university of applied science and art of Southern Switzerland*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap isu keadilan pendidikan untuk mendapatkan sejarah dan kronologi secara deskriptif tentang teori keadilan. Kebijakan dan praktek. Penelitian ini menganalisis dan memperdebatkan perbedaan konsep tentang *equity an inclusion* dan *equity as meritocracy*.⁹ Sehingga salah satu temuannya adalah kata *equity* dapat disimpulkan menjadi dua arah yakni inklusi dan meritokrasi. Perbedaan dengan penelitian peneliti adalah terletak pada konteks penelitian, dimana peneliti hanya memfokuskan penelitian ini pada dinamika keadilan pendidikan pesantren.

Penulis melakukan pendalaman kajian tentang keadilan dalam pendidikan pesantren secara praksis nilai dalam sisi nilai sosial budaya pesantren dalam responsif gender dengan mengkontekstualkan beberapa teori nilai yang relevan yang penulis jabarkan pada kajian teori. Penelitian lainnya dilakukan oleh Dini Damayanti dan Fitria Rismaningtyas dengan judul pendidikan berbasis responsif gender sebagai upaya meruntuhkan segregasi gender tahun 2021 penelitian ini menganalisis pendidikan yang responsif gender dengan teori konstruksi sosial. Peneliti ini

⁷ Iksan Kamil Sahri, Kesetaraan Gender di Pesantren NU: Sebuah Telaah atas single sex Classroom di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya (January 2020), 66

⁸ Baca harian media Indonesia (<https://mediaindonesia.com/humaniora/351154/kesetaraan-gender-di-indonesia-masih-rendah#:~:text=Indonesia%20berada%20pada%20peringkat%20103,berada%20pada%20angka%2072%2C1>).

⁹ Luciana Castella, Serena Ragazzia & Alberto Crescentinia, *International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2012) Equity in education: a general overview*(*Procedia - Social and Behavioral Sciences* 69 (2012) 2243 – 2250, 2246.

Ach. Sayyi, Saihul Atho' A'laul Huda, Imaniyatul Fithriyah dan Shahibul Muttaqien Al-Manduriy.

menemukan pendidikan responsif gender harus dilakukan oleh semua pihak dengan metode *collaborative learning*.¹⁰

Rizka Eliyana Maslihah mengungkapkan bahwa diskriminasi gender dalam *stereotype* yang terdapat dalam buku bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyyah yaitu pada penggunaan kosa kata dan *dhomir mudzakkar muannats* secara adil dan pembelajaran termasuk buku ajar, untuk melihat lebih tajam terhadap seluruh aspek pokok dan sasaran penelitian. Sedikit berbeda Ambawati Ambarwati dan Aida Husna mengungkapkan bahwa masih ditemukan ketidaksetaraan gender di lembaga pendidikan Islam. Ketidak setaraan gender ini menurutnya karena pengaruh bias gender yang ada dalam kajian kitab kuning. Bahwa masih ada stigma *second class* pada perempuan. Ambawati mengatakan dibutuhkan peran sentral Nyai/Kyai sebagai pimpinan pesantren dalam pengembangan pola pembelajaran responsif gender.¹¹ Berbeda dengan yang akan dilakukan oleh penulis yang mengkaji responsivitas gender melalui kacamata *equity in education* yang lebih focus pada pola dan model sebuah pembelajaran dengan kultur yang berbeda di pesantren.

Subur Wijaya dkk, melakukan eksplorasi secara kepustakaan, dengan analisis tafsir al-Maudhu'i. bahwa isyarat keadilan antara lelaki dan perempuan secara teologis manusia berada pada derajat yang sama di hadapan Allah Swt, pendidikan responsive gender akan terwujud bila seluruh stake holder dalam lembaga pendidikan memahami dengan benar tafsir yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan adalah *equal*.¹² Penelitian subur berbeda dengan penelitian penulis yang focus pada kajian model pembelajaran dengan pendekatan penelitian lapangan. Namun pandangan dan temuan Subur secara pustaka akan menjadi tambahan wawasan dan pijakan dalam penulisan penelitian ini.

Abdurrahman Wahid menyebutkan salah satu nilai moderasi Islam adalah keadilan (*equity*).¹³ Secara etimologi ada sedikit perbedaan arah antara (*equity*) (*equality*)

¹⁰ Dini Damayanti & Fitria Rismaningtyas, *Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender* (Jurnal Analisa Sosiologi Januari 2021, 10 (Edisi Khusus Sosiologi Perkotaan):60

¹¹ Ambawati Ambarwati & Aida Husna, *Manajemen Pesantren Responsif Gender : Studi Analisis Di Kepemimpinan Nyai Pesantren Di Kabupaten Pati* (Palastren : Jurnal Studi Gender, Vol 7, No 2, 2014), 255.

¹² Subur Wijaya et al, *Konsep Pendidikan Berkeadilan Gender Melalui Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an* (al-Mudarris : Jurnal of education, Vol. 4. No. 1 2021), 56.

¹³ Muhammad Aqil, *Nilai-nilai humanism dalam dialog antar agama perpektif Gus Dur* (Al-Adyan : Journal of religious studies 1 (1), 52-66, 2020), 52

menurut Joseph Levitan¹⁴ kesetaraan dengan merujuk terminology *equity* adalah kesetaraan yang berbicara tentang keadilan (*fairness*) adalah untuk memastikan seorang anak mendapat kesempatan yang sama. Sedangkan kesetaraan dengan merujuk pada terminologi *equality* untuk membicarakan kesamaan (*sameness*) jadi mempromosikan keadilan dengan memberikan anak sesuatu yang sama.¹⁵

Dalam teori *equity in education* responsif gender peneliti akan menggunakan konsep Kathleen Lynch dan John Baker¹⁶ yang teruji konsep ini dalam proses pembelajaran dalam rangka mencapai lembaga pendidikan yang egalitarian dan menganut responsif gender setidaknya memerhatikan hal yang mendukung kepada keadilan dalam pendidikan pertama adalah *equity in education* harus memerhatikan aspek kesamaan dalam penghormatan dan rekognisi terhadap manusia (*equality of respect and recognition*) kemudian yang kedua adalah kesetaraan dalam kemampuan/kekuasaan (*equality of power*) kemudian kesetaraan dalam mendapatkan rasa kasih sayang (*equality of love*), yaitu rasa saling peduli dan solidaritas. Bentuk kesetaraan tersebut di atas dapat memberikan akses mendapatkan kesetaraan dalam proses pembelajaran (*equality of learning*).¹⁷ Konsep ini akan menjadi petunjuk dalam kajian penelitian di lapang.

Selain konsep dan teori konsep Kathleen Lynch dan John Baker, akan dikembangkan juga pada teori lainnya yaitu konsep Onate dan Gruber, pada tahun 2008 mereka membuat konsep tentang akses pendidikan dalam diversitas masyarakat, dan mengajukan konsep *equity* yaitu *opportunity or legally recognised rights*, setiap siswa memiliki hak yang sama secara yuridis dalam layanan dan akses pendidikan di sekolah, yang kedua, *access to school*, akses berangkat ke sekolah yang ketiga *treatment or educational models and measures*, adalah pelayanan atau model dan arah pendidikan dan *results or opportunity for success*, yaitu hasil atau kesempatan untuk sukses.¹⁸

UNESCO menyatakan *every learners matters and matters equally* pesan ini seharusnya menjadi responsibilitas dan kometmen moral bagi pemangku kebijakan tentang

¹⁴ PhD candidate in Educational leadership and comparative at Penn state.

¹⁵ Joseph Levitan, *The difference between educational equality, equity and justice* (Aje Forum, Forum of American Journal of education), 32

¹⁶ Kathleen Lynch dan John Baker, *Equality in education: An equality of condition perspective* (Equality Studies Centre, University College Dublin. 2005), 131

¹⁷ *Ibid*, 131

¹⁸ Luciana Castella, Serena Ragazzia & Alberto Crescentinia, *International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2012) Equity in education: a general overview*(Procedia - Social and Behavioral Sciences 69 (2012) 2243 – 2250, 2246.

Ach. Sayyi, Saihul Atho' A'laul Huda, Imaniyatul Fithriyah dan Shahibul Muttaqien Al-Manduriy.

pendidikan.¹⁹ *Equity in education* harus menjamin keadilan (*fairness*) dalam pendidikan, bahwa peserta didik memiliki hak yang sama dalam layanan pendidikan.²⁰ Maka dalam menegakkan pola *equity in education* setidaknya harus dilakukan oleh pemerintah, dan system pendidikan serta para guru sebagai pelaksana. Sesuai dengan pernyataan OECD²¹ bahwa untuk mengembangkan pendidikan berkeadilan dapat dilakukan melalui tiga domain kebijakan disain sistem pendidikan, praktek di dalam kelas dan di luar kelas, dan sumber daya manusi (SDM).²²

Deskripsi singkat kajian terdahulu tentang kesetaraan gender dalam pendidikan di atas masih belum menelaah lebih ekstensif terkait praksis dan model kesetaraan gender dalam pendidikan di pesantren. Euforia kajian tentang kesetaraan gender dalam pendidikan masih menyisakan ruang kajian yang belum terjamah, yaitu terkait bagaimana praksis dan model kesetaraan dalam pendidikan di pesantren. Diskursus tentang kesetaraan gender dalam penelitian sebagian ahli menuding bahwa pesantren tergolong lembaga yang menganggap kesetaraan gender sebagai nilai baru yang disuarakan Barat yang pada akhirnya dapat merusak tradisi yang telah mapan.²³ Pun demikian dikemukakan oleh Marhumah bahwa pesantren masih cenderung menyebarkan ketidakadilan gender dalam pengajaran dan pendidikannya.²⁴

Terlepas dari pandangan para ahli di atas, kesetaraan gender dalam pendidikan di pesantren Al-Kautsar Lawangan Daya bertolak belakang dengan apa yang telah dikemukakan oleh para ahli, sebab di pesantren ini kebijakan dan porsi pendidikan, pelatihan dan pengajaran yang telah tersruktur dalam mencetak generasi unggul tidak dibedakan atas dasar jenis kelamin para santri, namun lebih pada kemampuan dan keterampilan masing-masing para santri.²⁵ Oleh karena demikian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “kesetaraan dalam pendidikan sebagai praksis responsif gender era society 5.0 di pesantren”.

¹⁹UNESCO (united nation, educational, scientific, and cultural organization, *A guide for ensuring inclusion and equity in education* (France : UNESCO, 2017), 12.

²⁰*Ibid*, 7

²¹ *organization for economic co-operation and development*

²²OECD (organization for economic co-operation and development), *ten step to equity in education* (OECD; 2008), 2.

²³ <https://theconversation.com/riset-5-cara-mengatasi-bias-gender-di-pondok-pesantren-128525>

²⁴ Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kasus Kiai Atas Wacana Perempuan*, (Yogyakarta, LKiS. 2011), hlm. 5-6

²⁵ R. Afnan Rahmatullah, *wawancara*, 12 Agustus 2022 di Kantor Yayasan Al-Kautsar.

Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki rancangan studi kasus dimana rancangan ini adalah bagian dari jenis penelitian kualitatif.²⁶ Peneliti menggunakan teknik komparatif konstan karena dalam menganalisis kejadian peneliti membanding dan sekaligus menyandingkan setiap temuan yang dikemukakan oleh informan di pesantren Al-Kautsar Kelurahan Lawangan Daya Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan.²⁷

Subjek penelitian ini adalah Yayasan, Pengasuh, dewan Pengasuh, guru-guru, siswa/santri dan para pengurus pesantren serta tokoh masyarakat setempat sebagai informan. Subjek dan informan tersebut juga dilibatkan dalam klarifikasi data yang diperoleh, karena berfungsi sebagai pemberi umpan balik dalam rangka *cross check data*.²⁸ Penentuan nama subjek dan informan penelitian terpilih secara purposif, seperti terlihat pada tabel.²⁹ Peneliti beradab sebagai orang yang tidak tahu apa apa, kemudian berusaha untuk menjaga etika.³⁰

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan. Metode observasi membutuhkan penggunaan pengamatan langsung terhadap suatu, kondisi, proses, aktivitas, atau perilaku yang berkaitan dengan keadilan dalam pendidikan pesantren. Penelitian ini juga menggunakan metode *interview* mengajukan pertanyaan kepada yang yang diinterview.³¹ Penelitian ini menggunakan analisis data reduksi data, display data verifikasi. pemeriksaan keabsahan data temuan pada kajian ini dilakukan untuk memperoleh kesimpulan yang natural berdasar kriteria yang dikembangkan oleh Lincoln dan Guba (1985) yaitu derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan dan kepastian.³²

²⁶Munif, *Multikulturalisme dalam Pendidikan Madrasah...*17.

²⁷ Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif* (Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2010), 214.

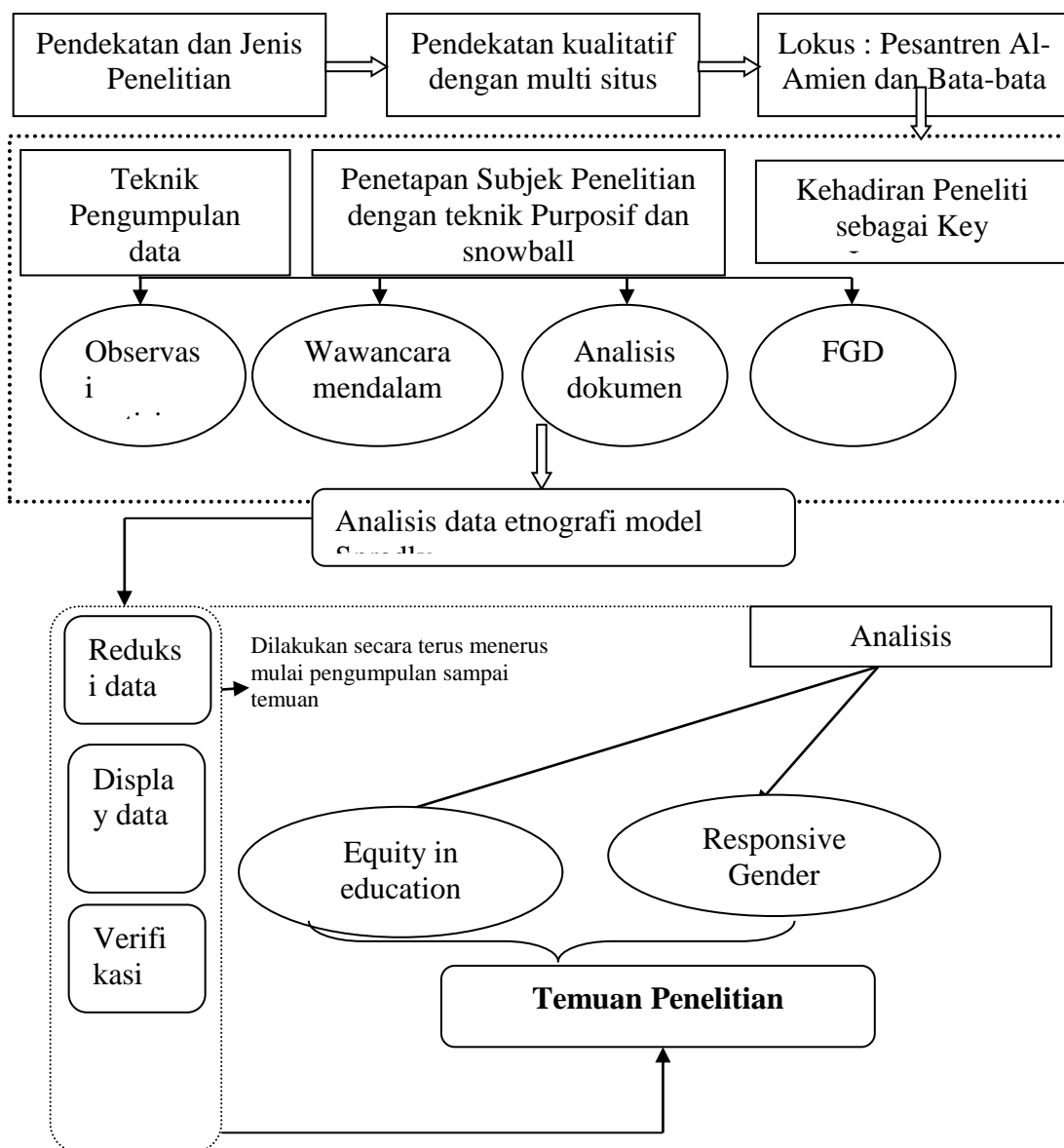
²⁸ Soetopo, *Pengumpulan dan pengelolaan data dalam penelitian kualitatif* (dalam buku metode penelitian kualitatif, Malang: UNISMA Press), 118.

²⁹ Lihat lampiran

³⁰ Baca Uwe Flick, *An Introduction to Qualitative Research* (SAGE, 2014), 304.

³¹ Lexy J. Moleong, *Metodelogi*, h.135.

³²*Ibid*, 185



Gambar 01 : Disain Penelitian

Hasil Penelitian

Praksis Kesetaraan dalam Pendidikan sebagai Responsif Gender di Pesantren Al-Kautsar

Praksis kesetaraan gender dalam pendidikan di pesantren Al-Kautsar dapat diamati dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada santri putra dan santri putri. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Nasiruddin bahwa berdasarkan kebijakan Yayasan sistem pembelajaran kitab kuning dan ilmu-ilmu keterampilan berlangsung secara klasikal dan digabung antara santri putra dan santri putri dalam

satu kelas berdasarkan kemampuan masing-masing santri.³³ Ainas Solehani menambahkan bahwa sistem pembelajaran kitab kuning di pesantren Al-Kautsar berlangsung secara klasikal dan antara santri dan santri putri digabung berdasarkan kelas atau kemampuan masing-masing santri.³⁴ Mutmainnah juga menambahkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung keseluruhan santri diberikan hak yang sama, seperti misalnya dalam mengembangkan keterampilan seperti bertanya, menanggapi dan berdiskusi antara satu dengan yang lain baik santri putra dan santri putri.³⁵

R. Afna Rahmaturrahman mengemukakan bahwa kebijakan pimpinan Yayasan perspektif kontrol sumber daya dalam berpartisipasi ikut serta perlombaan antara santri putra dan santri putri yang di selenggarakan oleh internal maupun eksternal tidak dibedakan hanya karena faktor jenis kelamin para santri, namun mereka didelegasikan berdasarkan kemampuan dan keluasan ilmu pengetahuan para santri, sehingga terkadang lebih banyak santri putri yang di delegasikan untuk ikut serta menunjukkan kemampuan dan keahlian dalam berbagai perlombaan di berbagai daerah.³⁶ Bahkan sebagaimana dikemukakan oleh Lailatul Isnaini bahwa kegiatan *Bahtsul Masail* pesantren Al-Kautsar pernah mendelegasikan sebagian santri putri untuk ikut serta hadir pada acara tersebut yang waktu itu diselenggarakan oleh IAIN Madura.³⁷

Kesetaraan gender dalam pendidikan di pesantren Al-Kautsar menjadi salah satu rujukan untuk ditiru dan diterapkan dalam menjalankan sistem pembelajaran yang adil gender. Hal ini sejalan dengan cita-cita bangsa dan negara Republik Indonesia yang multikultural. Abdurrahman Wahid dalam Muhammad Aqil menyebutkan salah satu nilai multikultural bangsa adalah keadilan (*equity*) atau kesetaraan gender dalam pendidikan, dengan memberikan ruang dan kesempatan yang sama antara santri putra dan santri putri dalam mengeksperisikan dan menunjukkan kemampuan masing-masing, pun demikian dalam berkiprah di tengah-tengah masyarakat dengan

³³ Muhammad Nasiruddin, *Wawancara*, 20 September 2022

³⁴ Ainas Solihani, *Wawancara*, 21 September 2022

³⁵ Mutmainnah, *Wawancara*, 21 September 2022

³⁶ R. Afnan Rahmaturrahman, *Wawancara*, 20 September 2022

³⁷ Lailatul Isnaini, *Wawancara*, 21 September 2022

Ach. Sayyi, Saihul Atho' A'laul Huda, Imaniyatul Fithriyah dan Shahibul Muttaqien Al-Manduriy.

menjadi tokoh agama, tokoh masyarakat bahkan menjadi pemimpin masyarakat dan ummat.³⁸

Fenomena kebijakan dan sistem pembelajaran di pesantren Al-Kautsar di atas perspektif kesetaraan gender dalam pendidikan, sejalan dengan pemikiran Joseph Levitan³⁹ kesetaraan (*equity*) adalah kesetaraan yang berbicara tentang keadilan (*fairness*) untuk memastikan seorang anak baik laki-laki maupun perempuan mendapat kesempatan yang sama. Sedangkan kesetaraan dengan *equality* untuk membicarakan kesamaan (*sameness*) jadi mempromosikan keadilan dengan memberikan anak baik laki-laki maupun perempuan sesuatu yang sama.⁴⁰

Berdasarkan hasil pengamatan proses belajar mengajar, kegiatan harian seperti pengajian kitab yang dilakukan secara *bandongan/sorogan* dan studi dokumen seperti gambar, kurikulum pembelajaran, absensi pembelajaran serta jadwal pembelajaran di pesantren Al-Kautsar berikut dapat diuraikan tentang praksis kesetaraan gender dalam pendidikan, yaitu;

Sistem Pembelajaran Klasikal

Praksis pembelajaran secara klasikal terjadwal sesuai kelas pada lembaga pendidikan formal seperti SMP dan SMA dan yang sederajat. Tidak ada pemisahan kelas berdasarkan jenis kelamin. Santri putra dan putri digabung dalam pembelajaran secara klasikal ini meski tempat duduknya tidak secara acak, akan tetapi mereka duduk secara kelompok, yakni santri putri dibagian kanan dan santri putra dibagian kiri atau sebaliknya sesuai kesepakatan yang diberikan oleh masing-masing guru di kelas.

Santri yang pada sekolah formal duduk di kelas VII sampai kelas IX dikategorikan pada kelas *Madrasah Wustho* yang sistem pembelajarannya secara klasikal pula dan berjenjang seseui hasil tes masuk atau kemampuan dalam bidang mata pelajaran yang telah ditentukan baik santri putra maupun santri putri. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi kitab *mukhtashor Jiddan* (kitab *nahwu/grametikal*), kitab *Amsilah At-Tashrifiyah* dan *kailani* (kitab *shorrof/grametikal*), kitab *durusu al-'Aqid*, kitab *aqidatu al-Awaam* dan kitab (kitab *tauhid*) kitab kitab *mabadiul Fiqhiyah*,

³⁸ Muhammad Aqil, *Nilai-nilai humanism dalam dialog antar agama perpektif Gus Dur* (Al-Adyan : Journal of religious studies 1 (1), 52-66, 2020), 52

³⁹ *PhD candidate in Educational leadership and comparative at Penn state.*

⁴⁰ Joseph Levitan, *The difference between educational equality, equity and justice* (Aje Forum, Forum of American Journal of education), 32

safinatunnajah, dan *Fathu al-Qarib* (kitab *fiqh*), kitab *al-Hadits al-Arba'in Nawawi* (kitab *hadits*), kitab *akhlaq lil Banin wa al-Banat*, kitab *ayyuha al-walad* dan kitab *ta'limu al-Muta'allim* (kitab *akhlaq*).⁴¹

Sedangkan pada santri yang pada sekolah formalnya duduk di kelas X sampai kelas XII (SMA) dan sederajat, mereka kelas mereka dikategorikan pada kelas *Madrasah 'Ulya* yang sistem pembelajarannya juga dilakukan secara klasikal dan berjenjang sesuai kemampuan masing-masing santri, baik santri putra maupun santri putri. Mata pelajaran yang diajarkan meliputi kitab *al-Kawakib* dan kitab *al-'Imrithi*, kitab *matan al-Fiyah ibnu Malik* (kitab *nahwu/grametikal*), kitab *al-Maqsud fi al-'Ilmi as-Sharfi* (kitab *shorrof/grametikal*), kitab *Sullamu at-Taufiq*, kitab *Nuru ad-Dhalam*, kitab *fathu al-Majid*, dan kitab *al-'Aqidatu al-Islamiyah* (kitab *tauhid*) kitab *Fathu al-Mu'in*, kitab *Bulughu al-Marom*, kitab *ibantu al-Ahkam*, dan kitab *al-Iqna'* (kitab *fiqh*), kitab *al-Hadits mustholah al-Hadits*, kitab *Mukhtar al-Ahadits al-Nabawiyah* (kitab *hadits*), kitab *adzabu al-'Alim wa al-Muta'allim*, kitab dan kitab *miftahu as-Shudur*, *tanwiru al-Qulub* dan kitab *al-Minhu as-Saniyyah* (kitab *akhlaq*).⁴²

Pembelajaran dikelas sebagaimana dikemukakan oleh Qibtiyatul Jannah terlaksana sesuai jadwal dan diampu oleh beberapa Ustad dan Ustadah. Pembelajaran dikelas terlaksana melalui cara memberikan arti atau makna perkata dalam kitab, yaitu Ustad/Ustadah membacakan/memaknai perkata dan santri putra maupun santri putri memberikan catatan dalam kitab. Terkadang Ustad/Ustadah meminta santri putra maupun santri putri mempraktekkan dan membacakan ulang secara bergantian antara santri putra maupun santri putri.⁴³ Bahkan terkadang Ustad/Ustadah sebagaimana dikemukakan oleh Moh. Sufyan membentuk kelompok kecil antara para santri untuk memecahkan permasalahan dan menyampaikan secara berkelompok (persentasi) didepan temen-temen sejawat secara bergantian baik santri putra maupun santri putri.⁴⁴

Sistem klasikal di pesantren Al-Kautsar ini memberikan kesempatan secara luas kepada para santri baik santri putra maupun santri putri untuk mengekspresikan dan menunjukkan kemampuannya secara bersama, tidak ada bias sedikitpun di antara

⁴¹ Hasil observasi dan Studi dokumen di pesantren Al-Kautsar 22 September 2022

⁴² Hasil observasi dan Studi dokumen di pesantren Al-Kautsar 22 September 2022

⁴³ Qibtiyatul Jannah, *Wawancara*, 21 September 2022.

⁴⁴ Moh. Sufyan, *Wawancara*, 20 September 2022

Ach. Sayyi, Saihul Atho' A'laul Huda, Imaniyatul Fithriyah dan Shahibul Muttaqien Al-Manduriy.

mereka. Semua diberikan porsi yang sama dalam mengasah dan mengembangkan minat dan bakatnya.

Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip kesetaraan gender yang ditawarkan oleh Nazaruddin Umar bahwa terdapat beberapa variabel yang dapat diterapkan dalam prinsip kesetaraan gender yang tergambar dalam al-Quran, yaitu; 1) laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba Allah sebagaimana tergambar dalam Q.S. al-Zariyat/51:56, Q.S. al-Hujarat/49:13 dan Q.S. al-Nahl/16:97; 2) laki-laki dan perempuan sebagai khalifah di bumi sebagaimana tergambar dalam Q.S. al-An'am/6:165 dan Q.S. al-Baqarah/2:30; 3) laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial sebagaimana tergambar dalam Q.S. al-A'raf/7:172 dan Q.S. al-Isra'/17:70; 4) Adam dan Hawa terlibat secara aktif drama kosmis hal ini sebagaimana tergambar dalam Q.S. al-Baqarah/2:35, Q.S. al-A'raf/7:20 dan Q.S. al-A'raf/7:22; dan 5) laki-laki dan perempuan berpotensi meraih prestasi, hal ini sebagaimana tergambar dalam Q.S. al-A'raf/7:23, Q.S. al-Baqarah/2:187, dan Q.S. al-Imran/3:195.⁴⁵

Prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan di pesantren Al-kautsar merupakan manipulasi dari ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam beberapa ayat di atas, para pemangku kebijakan di pesantren Al-Kautsar menyadari betul bahwa isyarat tentang konsep ideal kesetaraan gender adalah dengan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual para santri baik putra maupun putri, baik dalam bidang keahlian, sosial kemasyarakatan, bidang spiritual maupun yang berkaitan dengan karir profesional tidak harus dikuasai oleh santri putra saja, melainkan santri putri juga harus menyipkan diri dengan cara belajar dan memberikan fasilitas belajar serta kesempatan yang tidak dibedakan antara santri putra dan santri putri. Artinya antara santri putra dan santri putri memperoleh kesempatan yang sama dalam meraih prestasi optimal di pesantren Al-Kautsar.

Sistem Pembelajaran Bandongan/Sorogan

Praxis kesetaraan gender dalam pendidikan di pesantren Al-Kautsar sebagaimana dikemukakan oleh R. Afnan Rahmatullah terimplementasi melalui kegiatan pembelajaran kitab klasik, dan pembelajaran zikir tarekat yang berlangsung secara *bandongan/sorogan*.⁴⁶ Muhammad Nasiruddin juga mengemukakan bahwa

⁴⁵ Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 2001), hlm. 247-265

⁴⁶ R. Afnan Rahmatullah, *Wawancara*, 20 September 2022

kegiatan pembelajaran ini berlangsung setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Hari Sabtu ba'da shalat subuh yang diampu langsung oleh pengasuh pesantren. Materi yang diajarkan adalah kitab *tafsir al-Jalalain* dan kitab *Miftahu as-Shudur* (kitab yang memuat amaliah dan keutamaan *tarekat qadiriyyah wa naqsabandiyyah*). Kajian kitab secara *bandongan/sorogan* ini wajib diikuti semua santri baik putra maupun santri putri.⁴⁷

Ainas Sholihani juga menjelaskan bahwa kajian kitab *tafsir al-Jalalain* dan kitab *Miftahu as-Shudur* selain diikuti oleh para santri putra dan santri putri terkadang juga diikuti oleh sebagian jamaah *ikhwan dan akhawat* (sebutan jamaah) tarekat *qadiriyyah wa naqsabandiyyah* dari berbagai daerah secara berkala. Kegiatan pembelajaran ini berlangsung di masjid dengan posisi Kiai di tempat imam shalat, sementara santri putra dan masyarakat jamaah tarekat di bagian depan, sementara santri putri dibagian belakang berjarak 1 meter dengan santri putra dengan pembatas tabir yang membentang dan tinggi 50 cm.⁴⁸

Dalam berbagai kesempatan sebagaimana dikemukakan oleh Abdus Salam bahwa Kiai secara acak menunjuk para santri baik putra maupun putri untuk membaca ulang dan terkadang para santri diminta untuk memperaktekkan apa yang telah dijabarkan dan dijelaskan secara gamblang oleh Kiai.⁴⁹ Bahkan Kiai dalam berbagai kesempatan juga memberikan pertanyaan atau persoalan agar dijawab dengan benar oleh para santri baik santri putra dan santri putri secara rebutan, dan bagi yang bisa menjawab akan diberikan imbalan seperti hadiah kitab, parfum, tasbih dan bahkan uang tunai, Wildatul Aini mengemukakan bahwa lebih sering santri putri yang memberikan jawaban secara benar dan mereka mendapat hadiah sesuai janji Kiai.⁵⁰

Sedangkan pada Hari Jum'at dan Hari minggu ba'da shalat subuh sebagaimana dikemukakan oleh Abdur Rahman berlangsung kajian kitab *Tafsir al-Jailani* (karya Syaikh Abdul Qadir al-Jailani) yang secara khusus menjelaskan tentang ilmu tasawwuf dan kaitannya dengan amaliyah *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah*. Pembelajaran kitab ini diwajibkan kepada seluruh santri putra dan putri, dan seringkali diikuti pula oleh sebagian pengikut *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah* yang ada di wilayah

⁴⁷ Muhammad Nasiruddin, *Wawancara*, 20 September 2022

⁴⁸ Ainas Sholihani, *Wawancara*, 21 September 2022.

⁴⁹ Abdus Salam, *Wawancara*, 22 September 2022

⁵⁰ Wildatul Aini. *Wawancara*, 22 September 2022

Ach. Sayyi, Saihul Atho' A'laul Huda, Imaniyatul Fithriyah dan Shahibul Muttaqien Al-Manduriy.

Madura secara rutin. Aktivitas pembelajaran kitab ini juga berlangsung di Masjid dengan posisi Kiai di tempat imam masjid sementara santri putra dibagian depan, sedangkan santri putri dibagian belakang.⁵¹

Kesetaraan gender di pesantren Al-Kautsar sebagaimana dikemukakan oleh beberapa informan di atas terimplementasi secara maksimal dengan indikator secara umum santri putra dan santri putri diberikan hak pendidikan yang sama di bidang akademik yang terfokus pada kajian kitab kuning serta non akademik dengan mendalami keterampilan khusus seperti menjahit, penguasaan ilmu sains, penguasaan bahasa asing, *muhadharah* dll. Oleh karena demikian kesetaraan gender dalam pendidikan di pesantren Al-Kautsar sudah tidak diragukan lagi. Pemangku kebijakan pesantren ini menyadari betul bahwa setiap anak didik (santri putra dan santri putri) adalah insan yang membutuhkan perlakuan dan pelayanan yang sama dalam meraih cita-cita masing-masing, dan disadari juga bahwa cita-cita mereka hanya bisa diraih melalui pendidikan yang diselenggarakan secara *equity*/setara (adil) dengan tidak membedakan hanya karena faktor jenis kelamin. Kesemua memiliki kesempatan yang sama untuk tumbuh dan berkembang, apa lagi kaitannya dengan masa depan mereka.

Pembahasan

Model Kesetaraan dalam Pendidikan Sebagai Responsif Gender di Pesantren Al-Kautsar

Implementasi kesetaraan gender dalam pendidikan di pesantren Al-Kautsar sebagaimana telah termaktub pada sub hasil penelitian di atas merupakan bagian dari contoh penerapan dan gagasan dasar yang menjadi misi dan tujuan utama peradaban manusia seutuhnya agar mencapai kesejahteraan dalam membangun keharmonisan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta membangun hubungan keluarga yang berkualitas dalam negara kesatuan republik Indonesia yang multikultural. Perspektif teori penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan di pesantren Al-Kautsar ini sejalan dengan pemikiran Filda Fadilah bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan persamaan hak dalam meraih prestasi melalui pendidikan antara kaum laki-laki dan kaum perempuan. Perspektif proses mendidik antara laki-laki dan perempuan seyogyanya menerapkan kesetaraan sebagai upaya

⁵¹ Abdur Rahman, *Wawancara*, 20 September 2022

pengimplementasian pengajaran yang adil dan demokratis.⁵² Rusydi Rasyid menegaskan bahwa kesetaraan gender dalam pendidikan merupakan bagian proses belajar mengajar dan penyesuaian pendidikan masing-masing individu, baik laki-laki maupun perempuan secara terus menerus dengan menanamkan nilai-nilai budaya dan tradisi berbasis kearifan lokal masyarakat.⁵³ Oleh sebab itu kesetaraan gender dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan Nanik Setyowati menjadi pintu utama dalam mencerdaskan generasi bangsa secara menyeluruh dan merata tanpa diskriminatif hanya karena perbedaan jenis kelamin, perbedaan etnis, perbedaan ras, budaya, bahasa, paham keagamaan bahkan perbedaan keyakinan dalam beragama.⁵⁴

Dalam konteks penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan di pesantren Al-Kautsar melalui para pendidik dan tenaga kependidikan secara praktik menerapkan standarisasi mata pelajaran termasuk kitab-kitab klasik yang dikaji secara rutin yang cenderung memuat kriteria kesetaraan gender agar melahirkan santri yang *sensitive gender*. Untuk memenuhi keadilan dan kesetaraan gender tersebut, maka proses pembelajaran di pesantren Al-Kautsar telah melakukan gebrakan dengan pemenuhan dasar-dasar pendidikan yang memberikan setiap individu baik santri putra maupun santri putri untuk mendapatkan porsi yang sama melalui penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan. Perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin, etnis, ras, suku, ekonomi, sosial, politik, dan keyakinan dalam beragama menunjukkan bahwa pesantren Al-Kautsar ini benar-benar telah menerapkan kesetaraan gender dalam pendidikan.

Bias gender dalam pendidikan di pesantren Al-Kautsar, sama sekali tidak dikenal, dan bahkan tidak sedikitpun tampak, justru sebaliknya implementasi kesetaraan terlaksana secara *natural* dan tersistem melalui kegiatan pembelajaran secara klasikal dan pembelajaran secara *bandongan/sorogan*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apa yang telah terkonstruksi dan terimplementasi secara *natural* menjadi tawaran model baru dalam penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan

⁵² Filda Fadilah, *Konsep Kesetaraan Gender dalam Pandangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren darussalam Buntet Kabupaten Cerbon)*: Tesis IAIN Syaikh Nurjati.

⁵³ Muhammad Rusydi Rasyid, *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Desertasi: Pascasarjana Universitas Islam (UIN) Alauddin Makassar, 2019

⁵⁴ Nanik Sstyowati, *Pendidikan Gender dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo*, Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Vol. 01, No. 01. 2019

Ach. Sayyi, Saihul Atho' A'laul Huda, Imaniyatul Fithriyah dan Shahibul Muttaqien Al-Manduriy.

Islam di lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, madrasah dan lembaga pendidikan majlis ta'lim.

Gambaran model kesetaraan gender dalam pendidikan di pesantren Al-Kautsar dimaksudkan sebagai bagian dari rangkaian implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural. Sebab konsep kesetaraan gender dalam pendidikan juga bagian dari satu nilai yang terkandung dalam nilai multikulturalisme. Kemudian pada tataran aplikatifnya, model kesetaraan gender dalam pendidikan di pesantren Al-Kautsar juga merupakan manipulasi dari konsep pendidikan Islam itu sendiri. Sebab jika tarik pada pemahaman secara mendalam dan menganalisis makna pendidikan Islam, yang diartikan sebagai upaya untuk menyeimbangkan kompetensi masing-masing individu santri putra maupun santri putri melalui usaha pembelajaran dan pengajaran yang didasarkan pada nilai-nilai Islam.

Perspektif teori kompetensi yang hendak dikembangkan kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing santri putra maupun santri putri tanpa membedakan jenis kelamin secara biologis, ras, suku, etnis, bahkan keyakinan dalam beragama. Dengan demikian sebagaimana dikemukakan Rusydi Rasyid konsep pendidikan Islam pada hakikatnya sudah memproklamkan urgensi penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan.⁵⁵ Hal tersebut mengingat tidak ada batasan jenis kelamin, ras, etnis, suku dan perbedaan agama dalam proses pendidikan Islam, masing-masing individu diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensinya melalui proses belajar mengajar yang didasarkan pada nilai yang dikembangkan oleh Islam.

Urgensi kesejajaran antara kaum laki-laki dan kaum perempuan atau yang dikenal dengan istilah kesetaraan gender dalam pendidikan telah dijabarkan dalam Islam sejak 14 abad silam, jauh sebelum kaum feminis dan pemerhati perempuan menuntut kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Muhammad saw. telah memperlihatkan contoh terhadap umatnya bagaimana memperlakukan perempuan, bagaimana bergaul dalam rumah tangga, Aisyah salah seorang isteri Rasulullah menceritakan bahwa Nabi sering mengerjakan pekerjaan-pekerjaan sektor domestik yang sering kali dilengketkan oleh orang bahwa pekerjaan itu hanya cocok untuk perempuan. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari hadits dari Al-Aswad, ia bertanya pada 'Aisyah, "Apa yang Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*

⁵⁵ Muhammad Rusydi Rasyid, *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam*

lakukan ketika berada di tengah keluarganya?" 'Aisyah menjawab, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam biasa membantu pekerjaan keluarganya di rumah. Jika telah tiba waktu salat, beliau berdiri dan segera menuju salat (HR. Bukhari).⁵⁶

Model kesetaraan gender dalam pendidikan di pesantren Al-Kautsar nampaknya berlandaskan pada salah satu dalil Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari di atas. Perspektif sosial model kesetaraan gender dalam pendidikan di pesantren Al-Kautsar ini sebagai bentuk upaya untuk menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara ditengah masyarakat yang multikultural, termasuk demokrasi, sosial kemasyarakatan, sekaligus membentuk kesetaraan di antara laki-laki dan perempuan.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian temuan penelitian dan pembahasan tentang model kesetaraan gender dalam pendidikan di pesantren Al-Kautsar dapat disimpulkan bahwa penerapan kesetaraan gender terimplementasi melalui proses belajar mengajar, kegiatan harian seperti pengajian kitab yang dilakukan secara klasikal dan kegiatan pengkajian kitab-kitab klasik secara *bandongan/sorogan* yang dilakukan secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa bias gender dalam pendidikan di pesantren Al-Kautsar, sama sekali tidak terlihat dan bahkan seolah tidak dikenal oleh kalangan santri, tidak sedikitpun tampak, justru sebaliknya implementasi kesetaraan terlaksana secara *natural* dan tersistem melalui kegiatan pembelajaran secara klasikal dan pembelajaran secara *bandongan/sorogan*. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa apa yang telah terkonstruksi dan terimplementasi secara *natural* menjadi tawaran model baru dalam penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan Islam di lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, madrasah dan lembaga pendidikan majlis ta'lim.

Daftar Rujukan

Al-Bukhariy, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Baradzabah al-Ju'fiy. Juz V, *Shahih al-Bukhariy*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.

⁵⁶ Lihat Al-Bukhariy, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mugirah ibn Baradzabah al-Ju'fiy. Juz V, *Shahih al-Bukhariy*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), hlm. 105.

Ach. Sayyi, Saihul Atho' A'laul Huda, Imaniyatul Fithriyah dan Shahibul Muttaqien Al-Manduriy.

- Ambawati & Aida Husna, *Manajemen Pesantren Responsif Gender: Studi Analisis Di Kepemimpinan Nyai Pesantren Di Kabupaten Pati Palastren: Jurnal Studi Gender*, Vol 7, No 2, 2019
- Castellia, Luciana, Serena Ragazzia & Alberto Crescentinia, *International Conference on Education and Educational Psychology (ICEEPSY 2012) Equity in education: a general overview(Procedia - Social and Behavioral Sciences 69, 2021*
- Damayanti, Dini & Fitria Rismaningtyas, *Pendidikan Berbasis Responsif Gender Sebagai Upaya Meruntuhkan Segregasi Gender: Jurnal Analisa Sosiologi Januari, 10 Edisi Khusus Sosiologi Perkotaan, 2021.*
- Fadilah, Filda, *Konsep Kesetaraan Gender dalam Pandangan Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren darussalam Buntet Kabupaten Cerbon): Tesis IAIN Syaikh Nurjati. 2020*
- Hermawan, M.A. *Nilai moderasi Islam dan internalisasinya di sekolah, Insania, Vol. 25. No.1 Januari- Juni 2020.*
- James, Bank dan Cherry A. Mc Gee (ed). *Handbook of research on Multicultural Education.* San Francisco: Jossey Bas, 1993
- Kamil Sahri, Iksan, *Kesetaraan Gender di Pesantren NU: Sebuah Telaah atas single sex Classroom di Pendidikan Diniyah Formal Ulya Pondok Pesantren Al Fithrah Surabaya, January, 2020.*
- Leviton, Jeseoph, *The difference between educational equality, equity and justice (Aje Forum, Forum of American Journal of education)*
- Lynch, Kathleen dan John Baker, *Equality in education: An equality of condition perspective, Equality Studies Centre, University College Dublin. 2020.*
- Muhammad Aqil, *Nilai-nilai humanism dalam dialog antar agama perpektif Gus Dur, Al-Adyan : Journal of religious studies 1 (1), 52-66, 2020*
- Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kasus Kiai Atas Wacana Perempuan, Yogyakarta, LKiS. 2017.*
- Rusydi Rasyid, Muhammad, *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Pendidikan Islam, Desertasi: Pascasarjana Universitas Islam (UIN) Alauddin Makasar, 2019*
- Sumaryani, *Keadilan Gender dalam Pendidikan Islam di Pondok Pesantren, Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Vol. 02. No 2. Des 2018.*
- Styowati, Nanik, *Pendidikan Gender dalam Islam: Studi Analisis Nilai-nilai Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran PAI di SD Ma'arif Ponorogo, Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Vol. 01, No. 01. 2019*
- Umar, Nazaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an, Jakarta: Paramadina, 2001.*
- UNESCO (united nation, educational, scientific, and cultural organization, *A guide for ensuring inclusion and equity in education, France : UNESCO, 2017.*
- Wijaya, Subur et al, *Konsep Pendidikan Berkeadilan Gender Melalui Pendidikan Anak Perspektif Al-Qur'an (al-Mudarris : Jurnal of education, Vol. 4. No. 1 2021.*